

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penomena sihir yang esoteris dan segala refleksinya dalam sejumlah kehidupan lainnya, telah lama sejak dikenal luas diberbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Sihir salah satu kejahatan yang dilakukan oleh para setan dari kalangan Jin adalah mengganggu dan mencelakakan manusia dengan ilmu sihir. Sihir adalah ilmu hitam yang masuk 7 perbuatan dosa besar Rasulullah Saw bersabda "Jauhilah 7 dosa besar. Mereka bertanya, 'apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang di haramkan Allah kecuali dengan yang haq, makan riba, makan harta anak yatim, meninggalkan barisan pada waktu perang, dan menuduh wanita beriman telah melakukan zinah yang tidak dilakukannya."(HR Bukhari Muslim).

Sihir adalah perbuatan yang sangat terkutuk. Dengan sihir, manusia bekerja sama dengan setan, jin untuk mencelakai, menyakiti, bahkan menghabisi nyawa manusia yang menjadi target atau sasarannya. Banyak ilmu sihir itu di aplikasikan oleh sebagian dukun atau paranormal yang berhati sangat jahat. Dengan ilmu hitamnya, mereka siap mentransfer kejahatan gaibnya kepada sasaran yang dituju. Mereka dengan tangan terbuka siap membantu orang-orang jahat menyakiti musuhnya. Mereka rela melakukan semua itu demi imbalan materi dan kesenangan duniawi. Telah diketahui sihir adalah ilmu hitam yang di ajarkan oleh para setan kepada manusia berhati jahat, seperti dukun santet dan penyihir. Manusia yang bekerjasama dengan setan, harus memenuhi syarat utama yaitu menjadi manusia kufur dan musyrik. Dengan menjadi seorang yang kufur, setan membantu dukun dan

---

<sup>1</sup> Hurmain, "*Dukun Black Magic di Pasir Pangairian*", Hasil Penelitian, Balitbang IAIN Susqa, Pekanbaru, 1989, hal. 13

penyihir untuk mencapai tujuannya. Ketika dukun santet dan penyihir mengadakan perjanjian dengan setan, orang-orang yang mempunyai kitab ruhaniah, sihir dan macamnya memberikan pengorbanan kepada setan melalui hal yang disenangi setan, seperti, kekufuran, kemusyrikan dan pengurbanan.<sup>2</sup> Segala jenis jampi-jampi dan ajimat termasuk kedalam golongan sihir, baik semua itu berasal dari seorang kyai atau seorang dukun. Sabaiknya harus ditanamkan dalam setiap diri Muslim bahwasannya segala macam bentuk sihir adalah perbuatan dosa yang mengakibatkan kekufuran.<sup>3</sup>

Pada umumnya sihir ini digunakan salah satunya, ada yang dikenakan langsung pada diri korban, pada harta, pada tempat, pada kasih sayang mereka agar hubungan suami istri mereka terputuskan. Sebelum melakukan perbuatan keji tukang sihir dan setan membuat kesepakatan yaitu tukang sihir melakukan perbuatan syirik. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Jika Jin itu membangkang, maka tukang sihir mendekati pemimpin kelompoknya dengan menggunakan sang pemimpin serta meminta pertolongan kepadanya, bukan kepada Allah Swt.<sup>4</sup>

Pada hakikatnya kita tidak boleh takut adanya sihir ini, karena segala sesuatu itu terjadi hanyalah atas izin Allah Swt semata bukan karena hal lainnya terutama sihir, tetapi banyak orang yang salah dalam memahami sihir sehingga bentuk kebodohan serta kemusyrikan terjadi, orang-orang itu beramai-ramai mempraktekan sihir untuk mempermudah urusan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Pemaknaan fenomena tentang sihir, kiranya masih layak untuk dikaji lebih jauh bagaimana sihir dalam pandangan para mufassir, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara masalah sihir. al-Quran

---

<sup>2</sup> Muhammad Arifin Ilham, “*Panduan Zikir dan Do’a*”. Bestar: Jakarta, 2007.

<sup>3</sup> 1 Imran Al-Idrusy, “*Mengenal Langkah-Langkah Setan*”, Putra Pelajar, Surabaya, 2001, hal. 45-49

<sup>4</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, Djambatan, Jakarta, 1992, hal.856

<sup>5</sup> Samudi Abdullah, “Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam”, hal 8.

juga menceritakan sihir dalam konteks kisah Nabi Musa, misalnya dalam berikut:

*“Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka, Apa yang kamu lakukan, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan berlangsung pekerjaan orang yang membuat kerusakan, dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya)”*. (Qur’an Surat Yunus ayat 81-82).

Dalam tafsir Jalalin ayat itu ditafsirkan yaitu “Musa berkata, Apakah kalian mengatakan kebenaran waktu ia datang pada kalian sesungguhnya adalah sihir (sihirkah ini?) padahal sungguh telah mendapat kemenangan orang yang mendatangkannya dan kalahlah sihir yang dilakukan oleh para ahli tenung (dan sungguh ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan) kedua kata tanya yang terdapat di dalam ayat ini mengandung makna ingkar”.<sup>6</sup>

Sihir dalam pandangan syariat Islam dianggap sebagai perbuatan dosa paling besar, dan merupakan kesalahan yang paling membahayakan. Sehingga di nilai *al-itsmu al-kabair* (dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lain nya) karna sihir menurut Nabi Muhammad sama dengan menyekutukan Allah atau syirik dan dosa durhaka kepada kedua orang tua.<sup>7</sup>

Ibnu Kathir dalam Tafsirnya juga menyinggung masalah eksistensi sihir, bahwa sihir ada dan nyata keberadaannya. Sihir memiliki pengaruh terhadap sesuatu, karena bias merubah sesuatu ke bentuk yang lain. Sihir bisa dipelajari dengan melakukan ritual-ritual sesuai koridornya, tapi hukumnya makruh. Sihir diasumsikan mendatangkan *mudharat* daripada kemaslahatan,

<sup>6</sup> Jalaludin al-mahali dan jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Jilid 1

<sup>7</sup> Abdul kholiq Al-Athar, *Menolak dan Membentangi diri dari sihir*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal, 12

maka dianjurkan untuk tidak mempelajarinya.<sup>8</sup> Menurut al-Alusi Sihir bukan perkara yang luar biasa *khariq lil-‘adah* akan tetapi hanya merupakan sesuatu yang aneh, yang menyerupai sesuatu yang luar biasa *gharib yusyabbih al-khariq*. Sihir tidak luar biasa, karena sihir dapat dipelajari.<sup>9</sup>

Melihat dari uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah sihir dengan melihat tokoh mufasir terkenal yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Thibristani, terkenal dengan nama Fakhr al-Din al-Razy. Diberi julukan *ibn Khatib al-Ray* karena ayahnya, Dhiya al-Din Umar, adalah seorang khatib di Ray. Ray merupakan desa yang banyak ditempati oleh orang *ajam* (selain Arab). Di Herat Fakhr al-Din mendapat julukan Syaikh al-Islam. al-Razi merupakan anak keturunan Quraisy yang nasabnya bersambung ke Abu Bakr al-Shiddiq. Fakhr al-Din al-Razi dilahirkan pada 25 Ramadhan 544 H, bertepatan dengan 1150 M, di Ray sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taheran Iran.<sup>10</sup>

al-Razi menjelaskan panjang lebar tentang sihir dalam berbagai ayat yang terpisah-pisah dalam beberapa surat dan ayat yang berbeda. Usaha untuk melakukan penelitian ini melalui pendekatan tematik atau maudhu’i, yakni secara spesifik membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir yakni diambil dari Qur’an Qs. Yunus ayat 81-82 dan Qs. al-Falaq menurut penafsiran al-Razi. Alasan mengapa memilih Tafsir Mafatih al-Ghaib sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, karena pengarang kitab ini memiliki pengetahuan yang banyak dalam hal berbagai disiplin ilmu. Dan keterangan tentang sihir bukan khusus berhubungan dengan sihir yakni *al-sirr al-maktum*. Menurut al-Razi sihir adalah sesuatu yang abstrak, sehingga pengaruh sihir

---

<sup>8</sup> Imadudin Abul Fida ‘Isma’il Ibnu Kathir al-Dimasyq, *Tafsir al-Qur’an Al-Azim*, vol. i (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hal. 359.

<sup>9</sup> al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, jil. 1. Juz. 1, hal. 534-535.

<sup>10</sup> Fakhr al-Din al-Razy, *Roh Itu Misteriu*, trj, Muhammad Abdul Qadir al-Kaf. Cendikia Sentra Muslim, Jakarta, 2001, hal. 17.

yang terlihat nampak hanya tipu daya yang bukan hakikatnya. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa sihir hanyalah perbuatan yang memalingkan pandangan orang dari pandangan yang sebenarnya. Dia melandasi penafsirannya ini kepada Surat *al-A'raf* ayat 116.<sup>11</sup>

Iklim sihir, membuat orang buta terhadap kenyataan, meringkus dalam alam semu dan menghindarkan sikap batin berbakti kepada Allah Swt. Oleh sihir manusia berlaga merubah tata buana dengan sepatah kata dan merebut kekuasaannya atas ciptaan sebagai saingan terhadap pencipta Yang Maha Esa. Andaikan padanya masih ada sekerdip cahaya atau iman kepada Allah Swt, ia tentu akan jijik terhadap sihir, teluh, tenung, dan guna-guna. Tetapi kekuasaan sihir telah merajalela, menular menjadi Tiralli mental kolektifitas sebagian besar masyarakat. Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang sihir dalam Quran yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul ***“Penafsiran Fakhruddin al-Arazi Tentang Ayat-Ayat Sihir Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yakni, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sihir dalam al-Qur'an Qs Yunus ayat 81-82 dan Qs al-Falaq menurut Fakhruddin al-Arazi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk: Mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang sihir dalam al-Qur'an Qs Yunus ayat 81-82 dan Qs al-Falaq menurut Fakhruddin Al-Arazi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib.

---

<sup>11</sup> Muhammad fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, vol II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 223

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir al-Quran agar dapat difahami oleh umatnya secara utuh dan benar dengan kondisi social masyarakat. Menambah *Khazanah* Ilmu dalam bidang tafsir khususnya, dapat bermanfaat dalam bidang dakwah, bisa jadi bahan untuk penyadaran aqidah bahwasanya sihir ini dapat aqidah seorang Muslim, membuka wawasan tentang pengertian sihir sebagai penelitian acuan selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan sumbangsih *Khazanah* pengetahuan tentang keilmuan bagi masyarakat yang membutuhkan serta memberikan banyak solusi dan kontribusi bagi masyarakat luas. Dan untuk memberikan warna lain dalam wacana sekitar sihir sebagaimana yang telah dipahami sebelumnya, sekaligus memberikan satu kontruksi yang dibangun atas dasar ayat Alquran dengan dikolaborasi tafsir yang mumpuni.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, dasar teori adalah penafsiran Fakhruddin al-Arazi terhadap ayat-ayat sihir yang akan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu manusia yang bersekutu dengan setan untuk menghancurkan manusia yang dianggap musuhnya, atau karna iri dengan apa yang dimiliki oleh manusia itu lalu mendzalimi kehidupannya seperti sihir, santet, atau guna-guna agar tidak memiliki apapun. Tanpa mereka sadari menghancurkan kehidupan manusia dengan mendzaliminya (sihir, santet,

guna-guna, dan semacamnya) itu adalah perbuatan dosa yang paling besar dari dosa-dosa besar lainnya.

Hal yang pertama yang akan penulis lakukan yaitu menjelaskan mengenai pengertian sihir yang akan di utarakan oleh berbagai ulama dan ilmuan.

al-Mazari mengatakan: Sihir adalah suatu hal yang tetap dan mempunyai hakikat seperti berbagai wujud lainnya, dan dia mempunyai pengaruh terhadap diri orang yang disihir. Pendapat ini bertentangan dengan orang yang mengklaim bahwa sihir itu tidak mempunyai hakikat, dan hal-hal yang sesuai dengan sihir itu tidak mempunyai hakikat, dan hal-hal yang sesuai dengan sihir itu tidak lain hanyalah hayalan semata, yang tidak mempunyai hakikat sama sekali.

Apa yang mereka klaim itu justru bathil dan tidak benar, karena Allah Ta'ala telah menyebutkan didalam kitab-Nya, al-Quran, bahwa sihir itu dapat dipelajari dan bahkan dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir, serta bisa juga memisahkan pasangan suami istri. Juga dalam hadits yang menceritakan tentang penyihiran terhadap Rasulullah SAW, disebutkan bahwas annya sihir itu berupa sesuatu yang ditimbin. Semuanya itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin berlaku pada sesuatu yang tidak mempunyai hakikat, dan bagaimana mungkin sesuatu yang tidak mempunyai hakikat itu di pelajari?

Lebih lanjut, Al-Mazari mengungkapkan: Bukan suatu hal yang tidak rasional ketika Allah memunculkan kejadian yang luar biasa pada kalimat yang bercampur baur atau susunan berbagai benda atau percampuran antara berbagai kekuatan berdasarkan susunan yang tidak diketahui kecuali oleh tukang sihir. Diantara alat perantaranya ada yang mematikan, seperti racun, ada juga yang membuat sakit, misalnya obat-obatan yang panas dan ada juga yang membuat sehat, seperti obat yang membuat sehat, seperti obat-obatan yang membasmi penyakit. Bukan suatu yang tidak rasional jika seorang



tukang sihir memiliki ilmu yang sangat kuat dan mematikan atau ucapan yang membinasakan atau mengakibatkan keretakan atau perpecahan.<sup>12</sup>

Imam al-Nawawi rahimahullah mengatakan: Yang benar adalah bahwa sihir itu mempunyai hakikat. Hal yang sama juga dipastikan oleh jumbuh ulama secara keseluruhan. Hal tersebut didasarkan pada al-Quran dan As-Sunnah yang shahih lagi masyhur.<sup>13</sup> Sihir di masyarakat agamis, bagaikan penumpang gelap, penuh misteri berwatak jahat, super natural dan serba gaib. Oleh karena itu, ia dipandang negatif (Musyrik), harus dijauhi dan ditumpas. “Mempelajari Ilmu Sihir menurut sebagian para ulama, adalah boleh yang dilarang adalah menggunakan ilmu itu”. Demikian Dr. Nurcholes Majid pada acara seminar sehari “Sihir dalam Perspektif Islam, Budaya dan Hukum” di Semarang. Beliau tambahkan bahwa menerangkan pada masyarakat mengenai sihir yang beraneka bentuk dan jenisnya itu sangat diperlukan. Sebab, katanya lebih lanjut, sihir adalah ilmu yang merugikan dan sangat membahayakan, sehingga mengamalkan dikaitkan sebagai sikap menolak kebenaran atau kekafiran, tetapi ada yang berpandangan lain, dan berpendapat, bahwa sihir itu netral, seperti halnya ilmu kedokteran, ilmu hukum dan lain-lain. Ia bisa positif dan bisa negatif, tergantung pada pelaku yang menggunakan bisa dan menyalahgunakannya.<sup>14</sup>

Selanjutnya penulis menjelaskan metode tafsir tematik (*maudhu’i*) dalam kajian ayat-ayat tentang sihir.

Dalam penafsiran al-Quran, terdapat 4 macam metode yang berkembang, yaitu: *tahlili*, *ijmal*, *muqarrin*, dan *maudhu’i*.<sup>15</sup> Namun dalam hal ini, penulis menggunakan metode *maudhu’i* atau tematik definisi yang dipaparkan oleh DR. Abdul Hayyi Al-farmawi Yaitu, pola penafsiran dengan

<sup>12</sup> Zaadul Muslim (IV / 225 )

<sup>13</sup> Dinukil dari kitab Fat-hul Baari (X / 222)

<sup>14</sup> Permadi, “Diperlukan pengetahuan tentang santet; Majalah Panji Masyarakat, VI, 1989, hal.

<sup>15</sup> Rosion Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung, pustaka setia, 2002, Cet I.



menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topic dan menyusun berdasarkan masa turunnya ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>16</sup>

Tafsir tematik memposisikan al-Quran sebagai lawan dialog dalam mencari kebenaran. Mufassir bertanya, al-Quran menjawab. Dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali Bin Abi Thalib, yaitu Ajaklah al-Qur'an berdialog.<sup>17</sup> Metode ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Syekh Mahmud Syaltut (1960 M) ketika menyusun tafsirnya, Tafsir al-Quranul Karim. Sebagai penerapan ide yang dikemukakan asy-Syatibi, ia berpendapat bahwa setiap dalam surat walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah yang berbeda tersebut. Ide ini kemudian dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumi. Ketua Jurusan Tafsir pada fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Berikutnya Prof. Dr. Al-Farmawi menyusun sebuah buku yang memuat langkah-langkah tafsir maudhu'i yang diberi judul *al-bidayah wan nihayah fi tasir al-maudhu'i*. Metode tafsir *maudhû'i* ada dua macam, yaitu tafsir surah dan tafsir tematik. Tafsir surah, yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus. Selain itu, tafsir surah juga menjelaskan keterkaitan tema yang satu dengan tema lainnya sehingga pembahasan surahnya tampak kokoh dan cermat. Sedangkan tafsir tematik, yaitu menghimpun sejumlah ayat al-Qurân yang mempunyai tema, kemudian dibahas secara mendetail dan tuntas.

---

<sup>16</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i* (Kairo: Hadharat al-Gharbiyyah, 1997), hal. 52.

<sup>17</sup> M. Qurash Shihab, *wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, Khazanah Ilmu-ilmu Islam, 1997), hal.14.

Dalam penafsiran terhadap Qs al-Falaq, al-Razi menjelaskan hadis tersebut merupakan hadis yang menjadi *sabab al-nuzul* Qs al-Falaq menurut jumbuh mufassirin. Lubaid ibn al-A'sham seorang Yahudi menyihir Nabi Muhammad Saw, dengan menggunakan benda-benda milik Nabi Saw sendiri. Lantas dia simpul sebanyak sebelas simpul dan ditanam didalam sumur Zarwan. Selama tiga hari Nabi Saw, merasakan bahwa dia berbuat sesuatu, padahal dia tidak memperbuatnya. Oleh karenanya, Malaikat Jibril datang dan mengajari Nabi Saw untuk membaca Qs al-Falaq. Setiap kali dibaca, maka ikatan simpul sihir tersebut terlepas. Begitu seterusnya hingga sampai sebelas kali.<sup>18</sup>

#### F. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan banyak sekali penulisan dan skripsi mengenai tema sihir, tetapi agar terlihat sejauh mana penelitian terhadap tema sihir ini telah dilakukan, sejauh telaah yang dilakukan penulis terhadap beberapa karya ilmiah dan buku yang berkaitan dengan tema sihir diantaranya:

1. Skripsi Uswatun Khoeriyah dengan judul skripsi sihir dalam al-Qur'an (studi komparasi tafsir al Manar karya M. Abduh dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab) dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Di dalam skripsi ini terdapat ayat-ayat tentang sihir dan perbedaan dan persamaan dari kedua tafsir tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili dalam menguraikan tafsirnya, tetapi coraknya berbeda tafsir al manar lebih condong bercorak Adabi ijtima'i sedangkan al-Misbah lebih condong bercorak tafsir bi al-ra'yi.<sup>19</sup>
2. Skripsi Euis Eka Rafna Puri dengan judul skripsi kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir (studi komparatif atas tafsir mafatih al ghaib dan al-jami li

<sup>18</sup> Muhammad fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, vol. XXXII (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal.189.

<sup>19</sup> Uswatun khoeriyah, *sihir dalam al-qur'an (studi komparasi tafsir al-manar dan tafsir al-misbah)*. Fakultas Ushuluddin. UIN sunan kali jaga Yogyakarta. 2016

ahkam al-Qur'an) dari jurusan Tafsir dan Hadis, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat sihir pada masa Nabi isa, Nabi musa, Nabi Muhammad dan Nabi Sulaiman. Dijelaskan tentang studi perbandingan penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang sihir menurut imam al Razi dalam kitab Mafatih al-Ghaib, yang membedakan penelitian ini dengan skripsi diatas yaitu penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran quraish shihab sebagai mufassir berdarah Indonesia berbicara tentang fenomena yang banyak juga terjadi di Indonesia. Serta penafsiran dari M. Abduh sebagai mufassir yang gigih memerang belenggu takhayul berbicara tentang sihir.<sup>20</sup>

3. Skripsi Ahmad Syukri dengan judul skripsi sihir dalam hadis studi tematis sihir dalam makna hadis nabi. Dari jurusa tafsir dan hadis, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Di dalam skripsi ini terdapat ayat sihir menurut hadis Nabi dan klasifikasi makna dan fenomena sihir kontemporer. Metode yang digunakan penulis adalah Deskriptif Analisis untuk menjelaskan sihir tersebut. Menurutnya dapat ditemukan empat makna sihir yang disebutkan dalam hadis: Pertama, sihir dengan makna santet, ke dua sihir dengan makna manipulasi atau representasi realitas palsu melalui sebuah penjelasan pembicaraan atau komunikasi lain, ke tiga sihir dengan makna ramalan, ke empat sihir dengan makna suatu hal atau kemampuan luar biasa.<sup>21</sup>
4. Skripsi Muhammad Rivki Rivaldi dengan judul skripsi sihir perspektif thantawi jauhari dalam tafsir al-jauhari. Dari jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalam skripsi terdapat

---

<sup>20</sup> Euis eka Ratna Puri. *Kajian terhadap ayat-ayat sihir (studi komparatif atas tafsir mafatih al ghaib dan al-jami li ahkam al-Qur'an)*, Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

<sup>21</sup> Ahmad syukri, *sihir dalam hadis studi tematis sihir dalam makna hadis nabi*. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

penafsiran ayat sihir dalam tafsir al-jauhari dengan memfokuskan ke Qs al-Baqara ayat 102 saja.<sup>22</sup>

5. Dari buku Tauhid karya Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab. Di dalam buku ini di jelaskan tema-tema yang berhubungan dengan tauhid berserta di dampingi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan yang sangat jelas dan relevan disertai hikamah-hikmah dari ayat tersebut.

Dalam penulisan pustaka penulis lakukan, sebenarnya pembahasan sihir pada dasarnya sudah banyak sekali, baik dalam bentuk buku, kajian-kajian ilmiah, jurnal-jurnal, artikel-artikel, namun skripsi ini akan mengulas kembali pembahasan Sihir melalui studi tafsir yang dibahas yaitu kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib. Meskipun banyak pembahasan yang membahas Sihir tapi bukan berarti skripsi ini menjiplak atau sama persis dengan buku-buku yang sudah ada. Dan kitab dan buku-buku yang penulis paparkan di atas hanya sebagai rujukan untuk membahas permasalahan.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penjelasan penafsiran ayat-ayat tentang sihir dalam al-Quran Qs Yunus ayat 81-82 dan Qs al-Falaq menurut Fakhrudin al-Arazi. Yang membedakan penelitian ini dengan skripsi di atas yaitu penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran Fakhrudin al-Arazi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib. Dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili dalam menguraikan tafsirnya, ditilik dari sumbernya tafsir Mafatih al-Ghaib yaitu *bi al-Rayi* karna tafsir al-Razi didominasi oleh ilmu aqliyah. Sehingga al-Razi dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode *bi al-Ra'yi* bersamaan pula dengan tafsir karya al-Zamakhshari yang diberi nama al-Kasasyaf.<sup>23</sup> Karya al-Razi merupakan sesuatu yang banyak dikaji orang, dan dengan tertib mushafi. Tafsir ini menjadi mudah untuk

---

<sup>22</sup> Muhammad Rivki Rivaldi. *Sihir perspektif thantawi jauhari dalam tafsir jauhari*. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

<sup>23</sup> Hasbi Ash-shidieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.1987. Hal. 205

dipelajari, dalam kitabnya al-Razi menyebutkan penafsiran menggunakan masalah-masalah dan Tanya jawab. al-Razi juga sering mencantumkan judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dan luas cakupannya. Tafsir mafatih al-ghaib dikenal dengan tafsir yang bercorak teologi falsafi.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode**

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analitis Interpretatif, yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan masalah penelitian melalui penafsiran ayat tentang sihir dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang sihir menurut Fakhruddin al-Arazi. Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan penjelasan dari umum menjadi khusus agar pembaca bisa dapat memahami dari isi penelitian ini.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan menyajikan gambaran lengkap mengenai setting social atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena dan unit yang diteliti antara fenomena yang di uji dan penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara jelas dan teliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah, menurut yang diskonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data pokok yaitu kitab suci al-Qur'an, dan kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib yang mencakup penafsiran term sihir. Dan dari sumber sekunder, terdiri dari kita-kitab, buku-buku, makalah, dan lain sebagainya. Yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kepustakaan (Library Reseach) yaitu penelitian yang sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku, dan non buku, tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan untuk tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>24</sup> Dan data yang digunakan adalah beberapa ayat al-Quran tentang sihir dan kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Arazi.

### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah data tersebut terkumpul lalu penulis melakukan analisis. Adapun tehnik analisis yang dilakukan penulis adalah tehnik kualitatif, karena data-data yang diperoleh berupa data tekstual. Dengan demikian pembahasan skripsi ini semuanya dilakukan dengan pengkajian kepustakaan atau studi literature, pengkajian tersebut penulis lakukan dengan cara membandingkan data-data dari satu sumber dengan sumber lain. Dan menggunakan anilisis deskriptif, yaitu memaparkan data yang berkaitan dengan permasalahannya sesuai dengan keterangan yang ada.

### **5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isi penelitian ini, berikut sistematika penulisannya:

---

<sup>24</sup> Abdul Halim Hanafi, *Metode penelitian bahasa: Untuk penelitian, tesis dan disertasi*. Cat. 1. Jakarta. Diadit Media, 2011, Hal. 92.

Bab Pertama yaitu pendahuluan, menjelaskan permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini, rumusan masalah dimana rumusan masalah yang memfokuskan penelitian ini agar tidak simpang siur melampaui apa yang diteliti, lalu ada tujuan penelitian ini jawaban dari rumusan masalah, manfaat teknik pengumpulan, teknik analisis data, dan yang terakhir yaitu sistematika.

Bab kedua landasan teori, pengertian tafsir, sumber tafsir, dan metode tafsir. Sihir beserta pengertian sihir, macam-macam sihir, dan hukum menggunakan sihir.

Bab ketiga deskripsi tentang kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib, yaitu tentang biografi al-Razi, latar belakang ke ilmuannya, dan karya-karya yang dihasilkannya.

Bab ke empat penafsiran ayat-ayat tentang sihir dalam Qur'an Qs Yunus ayat 81-82 dan Qs al-Falaq menurut kitab al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.

Bab kelima berupa kesimpulan dari semua hasil penelitian dengan sistematis, dan saran dari penelitian ini.